

RITUS PEMBERSIHAN JIWA EKSPLORASI PERMANDIAN DALAM TRADISI CEAR CUMPE DALAM KEBUDAYAAN MANGGARAI DI KAMPUNG TOKA

Yohanes Paulus Gagu¹, Paskalis Ronal Purnama²
ayeszg@gmail.com¹, onalldpascald@gmail.com²
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mengungkapkan makna teologis dari ritus cear cumpe dalam tradisi Manggarai, serta mengkaji keterkaitannya dengan ritus permandian dalam gereja Katolik yang berfungsi sebagai upacara pembersihan jiwa. Agar mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian observasi partisipatif yang dilengkapi dengan wawancara dan informasi kunci seperti tokoh-tokoh masyarakat dan tua-tua adat. Metode ini akan dibantu dengan metode-metode lain seperti wawancara dengan informan kunci, dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti tua-tua adat, dan juga didukung oleh metode penelitian kepustakaan yaitu melalui sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini penulis menggali lebih dalam terkait kesamaan antara ritus cear cumpe dalam tradisi Manggarai dan ritus permandian dalam gereja Katolik. Hasil penelitian dan tekstual mengungkapkan bahwa upacara cear cumpe mengandung makna teologi yang mendalam. Ritus ini mempunyai kesamaan dengan ritus permandian dalam gereja Katolik. Ungkapan atau tuturan yang diungkapkan dalam upacara ini mempunyai dimensi teologis. Melalui upacara ini kita di ajak untuk memahami makna teologis dari upacara pembersihan jiwa dan simbol-simbolnya yang dimana hal tersebut diungkapkan melalui ritus dalam kebudayaan Manggarai. Upacara ini membangkitkan kesadaran kita bagaimana kesatuan antara tradisi asli Manggarai dengan tradisi yang ada di dalam ajaran gereja Katolik. Upacara ini juga merupakan sebagai bentuk doa kepada wujud tertinggi (Morin) melalui perantaraan roh leluhur. Secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara cear cumpe bukanlah ritus penyembahan berhala terhadap roh Leluhur, melainkan sebagai bentuk ungkapan syukur dan pembersihan jiwa secara tradisional yang dimana hal tersebut dilakukan melalui ritus kebudayaan (cear cumpe).

Kata Kunci: Cear Cumpe, Budaya Manggarai, Leluhur, Morin, Wujud Tertinggi.

ABSTRACT

This study aims to explore and reveal the theological meaning of the cear cumpe ritual in the Manggarai tradition, as well as to examine its connection with the baptism ritual in the Catholic Church, which serves as a ceremony for cleansing the soul. To achieve this objective, the author uses a participatory observation research method supplemented by interviews and key information from community leaders and traditional elders. This method will be supplemented by other methods, such as interviews with key informants, community leaders such as traditional elders, and supported by library research methods, namely written sources. In this study, the author explores the similarities between the cear cumpe ritual in the Manggarai tradition and the baptism ritual in the Catholic Church. The results of the research and textual analysis reveal that the cear cumpe ceremony has a profound theological meaning. This ritual has similarities with the baptismal rite in the Catholic Church. The expressions or utterances used in this ceremony have a theological dimension. Through this ceremony, we are invited to understand the theological meaning of the soul cleansing ceremony and its symbols, which are expressed through rituals in Manggarai culture. This ceremony raises our awareness of the unity between the indigenous traditions of Manggarai and the traditions found in Catholic teachings. This ceremony is also a form of prayer to the supreme being (Morin) through the intercession of ancestral spirits. In general, this study concludes that the cear cumpe ceremony is not a ritual of idol worship of ancestral spirits, but rather a form of traditional expression of gratitude and purification of the soul, which is carried out through cultural rites (cear cumpe).

Keywords: *Cear Cumpe, Manggarai Culture, Ancestors, Morin, Supreme Being.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan, dalam pengertian yang lebih mendalam, adalah suatu sistem nilai dan praktik hidup yang berkembang dalam masyarakat, tetapi juga menjadi wujud pertemuan antara sejarah, identitas dan eksistensi manusia serta yang akan mempengaruhi cara hidup dan interaksi manusia dalam komunitas. Secara sederhana, kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga memiliki kaitan yang sangat erat dan sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan mampu memberi kelengkapan dalam kelangsungan hidup manusia, yang dimana manusia itu sendiri dituntut untuk menjaga dan melestarikannya. Dalam kehidupan, manusia memiliki berbagai macam kebudayaan yang harus mereka jaga dan wariskan secara turun temurun.

Indonesia, sebagai bangsa yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, dengan ribuan pulau yang tersebar di berbagai penjuru, menjadi mikrokosmos dari keragaman kebudayaan yang saling berinteraksi, berkelindan, dan saling memperkaya satu sama lain. Setiap pulau, suku, dan masyarakat memiliki kekayaan tradisi, adat istiadat, dan bahasa yang menyatu dalam harmoni yang kadang tidak terlihat secara kasat mata, namun saling memberi kontribusi dalam menjaga keharmonisan sosial dan kebudayaan. Dalam kehidupan bermasyarakat aspek penting yang harus dihidupi adalah tradisi dan ini harus dipegang teguh dan dijalankan secara bersama. Di antara semua kebudayaan yang ada, wilayah Manggarai di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, muncul sebagai sebuah titik fokus dalam keberagaman budaya Indonesia. Manggarai, yang terbagi dalam tiga kabupaten utama, Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur, menyimpan potensi kebudayaan yang tidak hanya kaya, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis yang mengarahkan kehidupan masyarakatnya.

Manggrai memiliki ragam ritual adat yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur secara turun temurun. Salah satu ritus yang masi dijalankan hingga kini adalah ritus *cear cumpe*. Ritual adat ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Manggarai. *Cear cumpe* merupakan teradisi turun temurun yang dijalankan oleh keseluruhan masyarakat Manggarai.¹ *Cear Cumpe* adalah ritual yang mengiringi kelahiran bayi dalam masyarakat Manggarai. Ritus ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya, tetapi juga menjadi simbol pengakuan bayi sebagai anggota sah komunitas. Dalam tradisi Manggarai, ritus *Cear Cumpe* dilaksanakan pada hari kelima setelah kelahiran, berlandaskan filosofi '*lampek lima*' yang melibatkan elemen-elemen penting kehidupan seperti rumah, mata air, kebun, dan kuburan. Selain dari pada itu, acara ini dibuat sebagai simbol kebebasan seorang anak, simbol pengakuan bahwa seluruh alam raya sah menerima anak tersebut menjadi bagian dari masyarakat Manggarai asli. Dalam acara ini yang myenjadi sumber perhatian adalah ketika proses pemberian nama berlangsung. Ada empat atau lima nama yang di pilih, kemudian dari lima nama itu, ada satu nama yang akan dipilih menjadi nama anak yang bersangkutan.²

Ritus *cear cumpe* dapat dipandang sebagai cerminan dari pembaptisan. Keduanya mengandung makna sebagai simbol pengakuan dan penerimaan dalam komunitas yang lebih besar. Pembaptisan adalah sebuah pintu menuju kehhidupan dalam roh dan juga

¹ Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013), hlm. 162

² Hasil wawancara dengan Bapa Yohanes Ntangun, selaku tu,a Golo di Kampung Toka Pada 21 Januari 2026

sebagai pintu utama menuju sakramen-sakramen lainnya.³ Dengan Sakramen Pembaptisan seorang anak diterima resmi menjadi anggota gereja yang sah secara agama. Artinya bahwa seorang yang menerima sakramen ini sah diterima dan siap berkaryaewartakan kebenaran seturut ajaran iman katolik. Permandian menjadi sarana bahwa seseorang siap menyatakan imannya kepada Kristus dan dengan demikian ia mampu untuk mengenal Allah lebih dalam. Dengan sakramen pembaptisan seorang dipanggil untuk siap masuk menjadi persekutuan umat Allah dan Gereja-Nya.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan membaca dan mengolah literatur-literatur, baik itu berupa buku, majalah ataupun surat kabar dan sumber kepustakaan lainnya. Kemudian disamping itu, penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat sehingga dapat menggambarkan orulasi antara ritus *cear cumpe* dengan ritus permandian dalam ajaran Katolik. Dalam hal ini lokasi peneliti dan kelompok sasar yang dipilih penulis adalah masyarakat di kampung Toka, Desa Nanga Labang, Manggarai Timur.

Dalam proses penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Data primer yakni informasi langsung yaitu melalui wawancara atau data yang diperoleh dari lapangan. Sedangkan data skunder yang dimaksudkan penulis yaitu data-data yang diperoleh dari kepustakaan dan dokumen lain juga publik yang dimana memperkaya data-data primer.

Proses penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi, dan setelah itu melakukan analisis data dengan bertahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara terhadap informan, dijelaskan bahwa : 1) Masyarakat Kampung Toka Desa Nanga Labang sangat memahami dan mendalami ritus *cear cumpe* yang mereka jalankan secara turun-temurun. Dalam pandangan mereka bahwa, ritus *cear cumpe* ini merupakan satu bentuk ucapan atau ungkapan syukur terhadap kasih Tuhan yang mereka terima melalui sebuah kelahiran bayi. Mereka menganggap bahwa *Mori Kraeng* atau Tuhan sang pencipta sungguh mngasihi mereka dan menyayangi mereka sehingga mereka kembali diberi kepercayaan melalui sebuah kelahiran baru yang ditandai dengan lahirnya seorang bayi. Ungkapan syukur ini mereka lakukan melalui para leluhur yang dipercayai sebagai pengantara. Mereka percaya bahwa para leluhur begitu dekat dengan Tuhan sang pencipta, sehingga ungkapan syukur itu mereka buat dalam bentuk ritus *teing hang* kepada leluhur yang sudah menyampaikan doa dan harapan mereka kepada Tuhan dan Tuhan pula sudah mengabulkan doa-doa mereka.

Ritus *cear cumpe* ini juga dilakukan bukan hanya sebagai ungkapan syukur saja, namun juga ritus ini dilakukan sebagai bentuk pemberian nama dari kedua orangtua dan keluarga dan disaksikan oleh masyarakat sekitar sehingga dengan demikian si (anak) mendapat pengakuan dan sah menjadi anggota baru dalam kampung. 2) Masyarakat di Kampung Toka Desa Nanga Labang secara umum beragama Katolik. Dengan demikian mereka juga paham tentang sakramen Permandian atau Pembaptisan. Sakramen Pembaptisan merupakan suatu sakramen inisiasi yaitu dimana si (anak) diterima menjadi

³ Dr. Indrawan Eleas, Baptisan Roh Kudus,(Penerbit: STEP Academic Press, 2021), hlm. 30.

anggota baru Gereja dan tentunya akan diberi nama sesuai nama para kudus yaitu Santo jika dia laki-laki dan Santa jika di perempuan. 3) Secara umum, masyarakat di Kampung Toka Desa Nanga Labang juga memahami bagaiman korelasi antara ritus *cear cumpe* dan sakramen pembaptisan. Dalam pandangan mereka bahwa kedua hal ini sangat saling berkaitan karena keduanya merupakan ritus menginisiasikan seorang anak yang baru dilahirkan untuk menjadi anggota baru dalam masyarakat dan juga dlam kehidupan Gereja.

Selain itu juga, dengan dilakukannya ritus *cear cumpe* maka seorang bayi dibebaskan dari gangguan roh jahat dan dengan sakramen pembaptisan anak dibebaskan dari dosa asal.⁴ Dengan ritus *cear cumpe* dan juga sakramen permandian anak diberi nama yang dimana sesuai dengan keinginan orangtua dan juga nama Santo atau Santa. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari seorang informan yaitu: Bapak Rofinus Suhardi Ungkang, beliau mengatakan bahwa, ritus *cear cumpe* ini merupakan ritus pemberian nama secara adat *ngasang manuk* sedangkan sakramen pembaptisan ini merupakan upacara pemberian nama secara gereja yang mana tentunya nama itu diambil dari nama Santo atau Santa, namun tidak menghilangkan nama asli atau *ngasang manuk*. Dengan demikian kedua ritus ini saling berkaitan satu sama lain.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan juga analisis yang dibuat oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa, kedua ritus ini yaitu ritus *cear cumpe* dan pembaptisan memiliki korelasi. Hal ini nampak jelas dalam proses utama dalam dua ritus ini yakni:

Pertama, kesamaan dalam pengakuan terhadap status seorang anak. Dalam ritus *cear cumpe* dijelaskan bahwa ritus ini dibuat sebagai bentuk pengakuan dari masyarakat bahwa bayi diakui dan diterima dalam kebudayaan dan sah menjadi anggota masyarakat. Kemudian dalam gereja Katolik atau saat permandian dijelaskan bahwa, dengan diterimanya sakramen permandian ini maka anak diterimah dan sah menjadi anggota gereja dan menjadi anak Allah.

Kedua, kesamaan yang cukup nampak dari kedua ritus ini yakni: sama-sama ritus inisiasi. Artinya bahwa anak tersebut diterima dan dibebaskan dari gangguan roh jahat, dan dengan sakramen Pembaptisan anak tersebut dibebaskan dari dosa asal. Dengan ritus *cear cumpe* dan juga sakramen Permandian anak diberi nama yang sesuai dengan keinginan orangtua dan juga nama Santo atau Santa.

Ketiga, diantara kedua ritus ini masing-masing memiliki korelasi. Dalam artian bahwa, seorang anak yang menerima ritus adat *cear cumpe*, secara adat dia berhak atau resmi menyandang nama adat atau *ngasang manuk*. Lalu dalam ritus permandian, seseorang yang sudah menerima sakramen permandian atau yang telah dibaptis secara gerejawi berhak untuk menyandang nama Santo atau Santa dan secara hukum dia sah masuk menjadi anggota persekutuan gereja.

Ditinjau dari segi tujuan dari kedua ritus ini yakni ritus *cear cumpe* dan sakramen pembaptisan, keduanya memiliki kesamaan yang cukup erat yaitu: ritus *cear cumpe* merupakan langkah awal bagi seseorang bayi yang baru lahir untuk menjadi warga setempat dan melalui ritus *cear cumpe* seorang bayi mendapat nama secara adat. Sedangkan melalui ritus permandian seorang bayi akan sah menjadi anggota persekutuan gereja serta menjadi anak Allah.

⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Damianus Hadus Selaku Tokoh Adat di Kampung Toka Pada 24 Februari 2026

KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang konsep permandian dalam ritus *cear cumpe* kebudayaan masyarakat Manggarai dan keterkaitannya dengan ritus permandian dalam tradisi ajaran Katolik. *cear cumpe* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai ketika bayi sudah dilahirkan. Upacara ini dilakukan pada hari kelima setelah seorang bayi dilahirkan. *cear cumpe* merupakan tradisi turun temurun yang dijalankan oleh keseluruhan masyarakat Manggarai. Telah dijelaskan bahwa ritus ini sebagai bentuk upacara pembersihan dosa sekaligus sebagai bentuk penghormatan atau ucapan syukur terhadap wujud tertinggi yaitu *Mori Kraeng*.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, ritus *cear cumpe* merupakan suatu ritus adat pemberian nama dalam tradisi Manggarai. Dalam perkembangan zaman ritus ini mesti harus tetap dipertahankan serta diwariskan secara turun-temurun. *Cear cumpe* merupakan suatu ritual pembersihan dosa yang mana dalam ritusnya itu menggunakan materi yang sama seperti dalam ritus Permandian dalam gereja.

Kedua ritus ini saling berkaitan. Dari kedua ritus ini, disimpulkan bahwa ada korelasi yang mendalam antara tradisi *cear cumpe* dalam masyarakat Manggarai dan ritus permandian dalam ajaran Katolik. Meskipun keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, keduanya tetap memiliki tujuan yang serupa, yakni untuk membersihkan diri secara spiritual dan menyambut kehidupan baru dengan penuh rasa syukur dan penghormatan. Ritus *cear cumpe*, yang dilaksanakan pada hari kelima setelah kelahiran bayi, bertujuan untuk menghapus dosa dan memberi penghormatan kepada *Mori Kraeng* (Tuhan Allah), sebagai kekuatan tertinggi dalam kepercayaan masyarakat Manggarai. Hal ini sejalan dengan makna permandian dalam gereja Katolik yang juga mengandung unsur pembersihan dosa asal dan penyucian diri serta penyerahan diri pada kehendak Tuhan yang Maha kuasa.

Keduanya mengajarkan nilai yang mendalam tentang pentingnya proses pemurnian spiritual, di mana individu yang baru lahir atau yang baru dibaptis dianggap bersih dan siap memulai perjalanan hidup yang baru. Walaupun cara pelaksanaannya berbeda, kedua ritus ini memperlihatkan bagaimana setiap masyarakat memiliki cara unik untuk mempersembahkan syukur kepada Tuhan serta menjaga kesucian jiwa. Ini membuktikan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam budaya dan agama, nilai-nilai universal yang berkaitan dengan spiritualitas, penghormatan terhadap kehidupan, dan pembersihan dosa tetap menjadi inti dari kedua tradisi ini.

Secara keseluruhan, kedua ritus tersebut menunjukkan bahwa ada kesatuan nilai-nilai spiritual yang menyatukan berbagai tradisi, meskipun dilaksanakan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ritus *cear cumpe* dan permandian Katolik tidak hanya memiliki makna mendalam bagi masyarakat yang melaksanakannya, tetapi juga saling melengkapi dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesucian diri dan rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ritual-ritual budaya dan agama, meskipun tampak berbeda, namun tetap memiliki kesamaan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKUKU

Dr. Indrawan Eleas, Dr. Indrawan. Baptisan Roh Kudus, (Penerbit: STEP Academic Press, 2021), hlm. 30

Nggoro, Adi M. Budaya Manggarai Selayang Pandang Ende: Penerbit Nusa Indah, 2013.

JURNAL

Sirilus Jebar, Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon "Tradisi Cear Cumpe di Kampung Runtu:

Ekspresi Eksistensi Manusia Menurut Soren Kierkegaard”, Jurnal Adat dan Budaya, 6:1 Malang, Maret 2024.

Kame, Yoranimus, Yosep Lodwik Deki Dau, Yeremias Siono, “Analisis Pemahaman Umat Paroki St. Tanggar Keuskupan Ruteng tentang Korelasi antara Ritus Cear Cumpe dan Pembaptisan dalam Gereja Katolik” Jurnal Spiral, 1:1, Kupang: Desember 2020.

DOKUMEN

Katekismus Gereja Katolik, (Ende: Nusa Indah, 1995), no. 1257–1261.

WAWANCARA

Hadus, Damianus. Wawancara Langsung, Toka, Pada 24 Februari 2026

Ntangur, Yohanes. Wawancara Langsung, Toka Pada 21 Januari 2026

Namput, Ignasius. Wawancara Langsung, Toka Pada 17 Februari 2026

Ungkang, Rofinus Suhardi, Wawancara Langsung, Toka Pada 20 Februari 2026